

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING

Oleh:
Khoirul Huda
SMP Negeri 2 Lepar Pongok Bangka Selatan
Email: kh21041974@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.A SMP Negeri 2 Lepar Pongok pada pelajaran bahasa inggris materi teks khusus dalam label melalui model pembelajaran discovery learning. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX A sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 14 perempuan. Data diolah melalui persentase. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.A SMP Negeri 2 Lepar Pongok pada pelajaran bahasa inggris materi teks khusus dalam label melalui model pembelajaran discovery learning. Peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus 1 sebanyak 7,74 dan dari siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 4,52 serta dari siklus 2 ke siklus 3 sebanyak 6,29. Selain itu, ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus ke siklus 1 sebanyak 12,90 %, dan siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 12,91% serta siklus 2 ke siklus 3 sebanyak 19,35%. Secara keseluruhan hasil belajar meningkat dari rata-rata 66,13 menjadi rata-rata 84,68 atau meningkat 18,55 sedangkan ketuntasan meningkat dari 45,16% menjadi 90,32% atau meningkat 45,16%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Discovery Learning*, Teks Khusus dalam Label

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in student learning outcomes class IX.A SMP Negeri 2 Lepar Pongok in English lessons, special text material in labels through discovery learning model. This research is a classroom action research conducted in 3 cycles with the stages of planning, observing and reflecting. The subjects of this study were 31 students of class IX A consisting of 17 boys and 14 girls. The data is processed by percentage. Data analysis was performed by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that there was an increase in student learning outcomes class IX.A SMP Negeri 2 Lepar Pongok in English lessons with special text material in labels through discovery learning model. The increase in learning outcomes from pre-cycle to cycle 1 was 7,74 and from cycle 1 to cycle 2 was 4.52 and from cycle 2 to cycle 3 was 6.29. In addition, learning completeness increased from pre cycle to cycle 1 as much as 12.90%, and cycle 1 to cycle 2 as much as 12.91% and cycle 2 to cycle 3 as much as 19.35%. Overall learning outcomes increased from an average of 66.13 to an average of 84.68 or an increase of 18.55 while completeness increased from 45.16% to 90.32% or an increase of 45.16%.

Keywords: *Discovery Learning, Learning outcomes, Special Text in Label*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam menyambut dan menghadapi perkembangan jaman di era global. Maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Perkembangan teknologi berdampak pada bidang pendidikan. Proses pembelajaran tidak terlepas dari media, metode, dan hasil belajar. Media dapat digunakan sebagai sarana dalam memberikan materi pendidikan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Sedangkan metode belajar mengatur pada pengorganisasian bahan ajar dan strategi penyampaiannya. Selanjutnya hasil belajar diukur dengan efektif dan efisien untuk mengetahui kemampuan dan minat siswa terhadap mata pelajaran.

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan (Sumantri, 2015). Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Jihat dan Aris, 2013). Menurut Sanjaya (2011), belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, nmaun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut Rusman (2014), belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Penentu keberhasilan belajar siswa dalam proses pendidikan salah satunya adalah guru. Peran guru di kelas yang langsung berinteraksi dengan siswa menjadi salah satu alasan penentu keberhasilan siswa. Guru memberi warna dalam situasi belajar di kelas. Siswa belajar atau tidak, dapat pengalaman belajar atau tidak tergantung warna yang dibuat oleh guru di kelas tersebut.

SMP Negeri 2 Lepar Pongok merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah kepulauan. Daerah ini sangat jauh dari perkotaan. Fasilitas yang ada di daerah ini sangat minim, jangankan supermarket pasar saja belum tersedia. Selain itu, kebutuhan siswa terkait kegiatan belajar juga sangat sulit didapatkan.

Siswa SMP Negeri 2 Lepar Pongok mayoritas anak nelayan. Aktifitas siswa pulang dari sekolah rata-rata membatu orang tuanya ke laut untuk mencari ikan. Kegiatan ini berjalan mulai dari pulang sekolah sampai pagi hari. Setiap pukul 07.30 siswa diharuskan untuk bisa datang ke sekolah, tetapi tidak sedikit siswa yang terlambat dengan alasan baru pulang dari laut.

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya (Nasution, 1990). Menurut Hamalik (2006) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Selanjutnya Winkel (1987) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Sudjana dan Rivai (2011), hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (1991), hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu ranah ingatan (C1), ranah pemahaman (C2), ranah penerapan (C3), ranah analisis (C4), Sintesis (C5) dan ranah penilaian (C6).¹⁷ Maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Daryanto, 2007).

Kondisi siswa yang sudah kelelahan dalam membantu orang tua membuat siswa lemas dalam belajar. Selain itu, penyampaian materi yang monoton membuat siswa semakin malas dalam belajar. Seluruh kondisi ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar. berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam pembelajaran bahasa inggris diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Permasalahan Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris

No	Aktivitas	Jumlah siswa	Persentase
1	Mengantuk	7	22,58%
2	Ramai/ tidak memperhatikan	14	45,16%
3	Nilai dibawah KKM	14	45,16%
4	Kesulitan dalam belajar	17	54,84%
5	Bosan	16	51,61%

Mayoritas siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Lepar Pongok mengalami kesulitan dalam belajar bahasa inggris yaitu sebanyak 54,84% siswa. Dampak dari kesulitan dalam belajar bahasa inggris adalah hasil belajar siswa yang masih rendah (di bawah KKM yaitu 75) yaitu sebanyak 45,16% siswa. Selain itu, terdapat 51,61% siswa menunjukkan ekspresi yang bosan dalam belajar bahasa inggris.

Permasalahan ini bila tidak segera teratasi akan berakibat fatal. Banyak siswa yang tidak tuntas dalam belajar bahasa inggris, kemampuan dan pengalaman siswa tidak tereksplore. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang kreatif sehingga jawaban siswa selalu menggunakan cara yang sama.

Untuk mengatasi permasalahan hasil belajar yang belum maksimal atau masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM maka penulis akan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Model pembelajaran discovery learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Siswa akan dituntut untuk aktif dalam mencari pengalaman/pengetahuan baru.

Model discovery learning dalam pembelajarannya dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak. Jerome Brunner (Hosnan, 2014: 281) mengungkapkan bahwa model discovery learning adalah model yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. J. Brunner memakai cara dengan apa yang disebutkan discovery learning, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Menurut Bell (Hosnan, 2014: 281), belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (conjecture), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat masalah.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Lepar Pongok Pada Pelajaran Bahasa Inggris Materi Teks Khusus dalam Label Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning”

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Lepar Pongok pada pelajaran bahasa inggris materi teks khusus dalam label melalui model pembelajaran discovery learning?” Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

peningkatan hasil belajar siswa kelas IX 1 SMP Negeri 2 Lepar Pongok pada pelajaran bahasa Inggris materi teks khusus dalam label melalui model pembelajaran discovery learning.”

METODE PENELITIAN

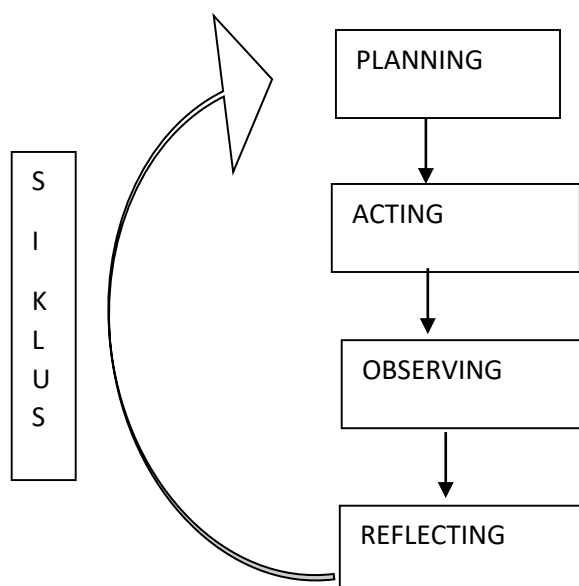
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sumarsono (2005) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 20 Februari 2017 sampai 30 April 2017 di SMP Negeri 2 Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan. Letak SMP Negeri 2 Lepar Pongok berada di Jl. Nelayan Desa Tanjung Sangkar Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX A sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 14 perempuan. Pemilihan kelas IXA SMP Negeri 2 Lepar Pongok sebagai lokasi dan subyek penelitian ini didasarkan atas pertimbangan peneliti mengajar pada kelas tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Proses Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dalam bentuk siklus atau daur seperti yang tergambar pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Siklus PTK

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Pembelajaran setiap siklus dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Siklus 1 dilaksanakan berdasarkan temuan pada kegiatan pembelajaran pra siklus dengan mengubah model pembelajaran yang digunakan yaitu dari metode ceramah diubah menjadi model pembelajaran discovery learning. Siklus 2 dilaksanakan berdasarkan temuan pada siklus 1, sedangkan siklus 3 berdasarkan temuan pada siklus 2.

Metode analisis data yang digunakan adalah model alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu kegiatan menyeleksi dan mengolah data mentah menjadi sebuah informasi yang bermakna dari tes dan observasi yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar, baik secara individu maupun klasikal.

Untuk mencari presentase siswa yang telah tuntas secara individu setiap siklus, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{S_i}{S_t} \times 100\%$$

Keterangan :
P = Daya serap perorangan
Si = Skor yang diperoleh siswa
St = Skor maksimum siswa

Seorang dikatakan tuntas belajar, jika telah mencapai daya serap atau lebih dari 75% dan menentukan daya serap klasikal suatu tes kelas dengan rumus:

$$D = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

D = persentase kelas yang sudah tuntas belajar

X = jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N = jumlah siswa

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan analisis data berupa penyusunan atau penggabungan dari sekelompok informasi yang memmberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dimana setelah data diolah, maka data disajikan dalam bentuk paparan naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan dan dianalisis, maka ditarik kesimpulan dari sajian data tersebut berupa keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.

Selanjutnya, penelitian ini dianggap berhasil apabila minimal 80% siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Lepar Pongok mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Pada siklus ini kemampuan guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Guru lebih aktif dalam menerangkan materi, sedangkan siswa hanya duduk diam memperhatikan guru yang mengajar. Guru megajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah di tentukan. Adapun hasil dari evaluasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pra Siklus

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Nilai tertinggi (90)	1	3,23%
2	Nilai terendah (45)	1	3,23%
3	Rata-rata nilai	69,03	69,03%
4	Siswa tuntas ≥ 75	17	54,84%
5	Siswa tidak tuntas < 75	14	45,16%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kegiatan pra siklus ini nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90. Terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 90 yaitu Fat Dila. Sedangkan nilai terendah 45 atas nama M.Ibra. Rata-rata nilai evaluasi pra siklus 69,03 dan 54,84% siswa tuntas (terdapat 17 siswa memperoleh nilai di atas KKM).

Berdasarkan uraian di atas, hasil evaluasi pada kegiatan pra siklus ini belum memuaskan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh metode mengajar guru yang monoton (hanya menggunakan metode ceramah) guru yang aktif menerangkan sedangkan siswa pasif. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah terdapat kekurangan, diantaranya siswa mengantuk (ada 7 siswa atau 22,58%), siswa ramai atau tidak memperhatikan (ada 14 siswa atau 45,16%), siswa kesulitan dalam belajar (17 siswa atau 54,84%) dan siswa bosan (ada 16 siswa atau 51,61%).

2. Siklus I

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pada kegiatan pra siklus yang muaranya adalah metode pembelajaran yang monoton, maka pada kegiatan siklus 1 ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode pembelajaran diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator saja.

Pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, siswa terlihat aktif dalam mempelajari materi yang telah ditugaskan. Dengan menggunakan gambar yang ada pada LKS, siswa mengerjakan tugas sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Setelah menyelesaikan tugasnya siswa secara berkelompok mempesentasikan hasil diskusinya. Adapun hasil dari evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus 1

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Nilai tertinggi (95)	1	3,23%
2	Nilai terendah 50	1	3,23%
3	Rata-rata nilai	73,87	67,25%
4	Siswa tuntas ≥ 75	18	58,06%
5	Siswa tidak tuntas < 75	13	41,94%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kegiatan siklus 1 ini nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95. Terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 95 yaitu Jordi RM. Sedangkan nilai terendah 50 atas nama Nadia Ramadhani. Rata-rata nilai evaluasi siklus 1 73,87 dan 58,06% siswa tuntas (terdapat 18 siswa memperoleh nilai di atas KKM).

Berdasarkan uraian di atas, hasil evaluasi pada kegiatan siklus 1 ini belum memuaskan. Namun, siswa sudah mulai terlihat aktif dalam kegiatan belajar. Pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* ini belum maksimal hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu, model pembelajaran ini baru pertama kali digunakan jadi siswa belum terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* keaktifan siswa rata-ratanya 29,39 dengan predikat baik. Namun, terdapat temuan, diantaranya tidak ada siswa mengantuk, siswa ramai atau tidak memperhatikan (ada 8 siswa atau 25,81%), siswa kesulitan dalam belajar (10 siswa atau 32,26%) dan siswa bosan (ada 5 siswa atau 16,13%).

3. Siklus 2

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pada kegiatan siklus 1 yang muaranya adalah media pembelajaran, maka pada kegiatan siklus 2 ini, peneliti menggunakan video terkait materi. Video ini diharapkan dapat memberikan rangsangan yang positif bagi siswa dalam mempelajari materi.

Pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan video, siswa terlihat aktif dan senang dalam mempelajari materi yang telah ditugaskan. Dengan mengamati video yang sesuai dengan apa yang ditugaskan, siswa mengerjakan tugas dengan langkah-langkah sesuai dengan LKS, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang ada pada LKS. Setelah menyelesaikan tugasnya siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Adapun hasil dari evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Siklus 2

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Nilai tertinggi (100)	1	3,23%
2	Nilai terendah (60)	1	3,23%
3	Rata-rata nilai	78,39	78,39%
4	Siswa tuntas ≥ 75	22	70,97%
5	Siswa tidak tuntas < 75	9	29,03%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kegiatan siklus 2 ini nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100. Terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 100 yaitu Fatdila. Sedangkan nilai terendah 60 atas nama Nadia Ramadhani. Rata-rata nilai evaluasi siklus 2 78,39 dan 70,97% siswa tuntas (terdapat 22 siswa memperoleh nilai di atas KKM).

Berdasarkan uraian di atas, hasil evaluasi pada kegiatan siklus 2 ini belum memuaskan. Namun, siswa sudah mulai terlihat aktif dalam kegiatan belajar. Pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* ini belum maksimal hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh cara presentasi yang kurang menyenangkan. Namun, siswa mulai terbiasa melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran ini. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* keaktifan siswa rata-ratanya 31,10 dengan predikat baik. Namun, terdapat temuan, diantaranya tidak ada siswa mengantuk, siswa ramai atau tidak memperhatikan (ada 3 siswa atau 9,68%), siswa kesulitan dalam belajar (8 siswa atau 25,80%) dan siswa bosan (ada 2 siswa atau 6,45%).

4. Siklus 3

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pada kegiatan siklus 2 yang muaranya adalah cara presentasi, maka pada kegiatan siklus 3 ini, peneliti menggunakan *windows shopping* sebagai cara presentasi. *Windows shopping* ini dapat memberikan rangsangan yang positif bagi siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Adapun hasil dari evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Evaluasi Siklus 3

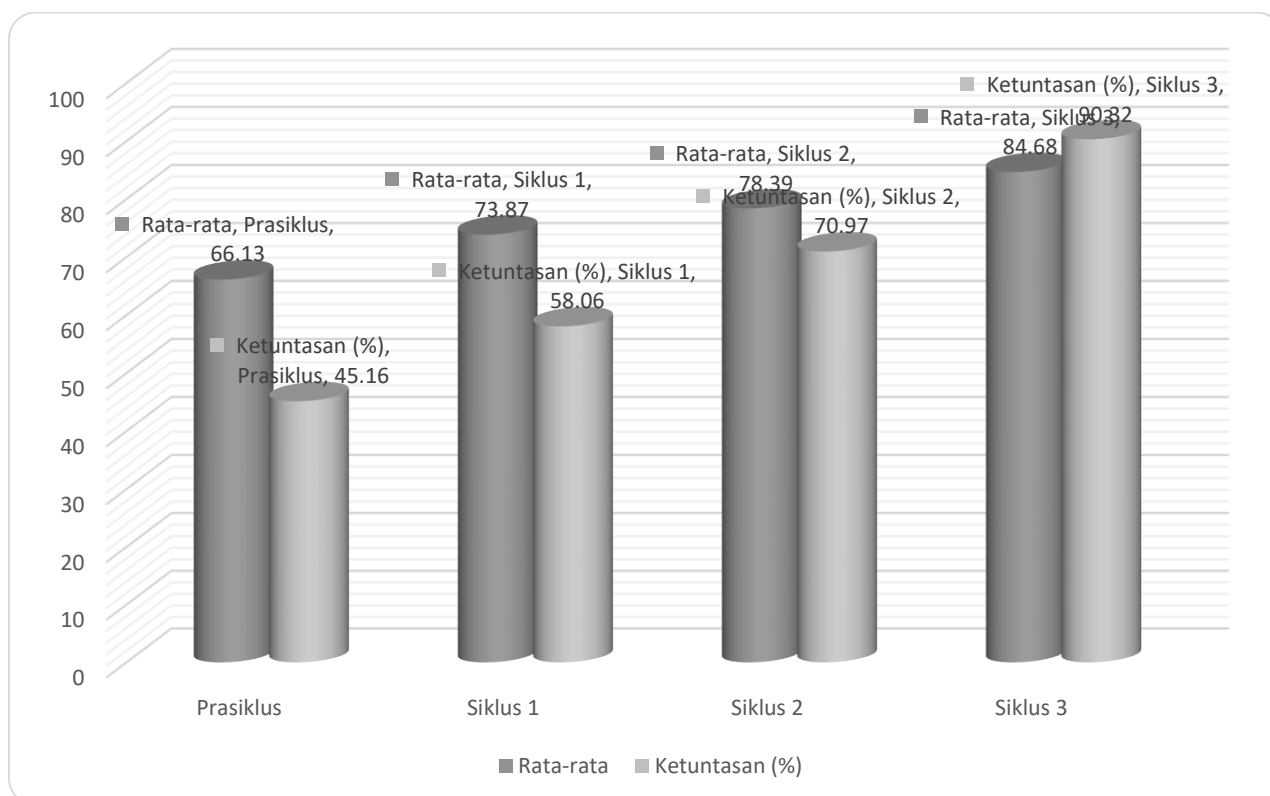
No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Nilai tertinggi (100)	3	9,68%
2	Nilai terendah 65	1	3,23%
3	Rata-rata nilai	84,68	84,68%
4	Siswa tuntas ≥ 75	28	90,32%
5	Siswa tidak tuntas < 75	3	9,68%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kegiatan siklus 3 ini nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100. Terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai 100 yaitu Era, Fatdila, dan Jordi RM. Sedangkan nilai terendah 65 atas nama Zikri Arwanda. Rata-rata nilai evaluasi siklus 3 84,68 dan 90,32% siswa tuntas (terdapat 28 siswa memperoleh nilai di atas KKM).

Berdasarkan uraian di atas, hasil evaluasi pada kegiatan siklus 3 ini sudah memuaskan. Semua siswa sudah terlihat aktif dalam kegiatan belajar. Pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* ini sudah maksimal hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik dan cara presentasi yang menyenangkan. Siswa sudah terbiasa melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran ini. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* keaktifan siswa rata-ratanya 33,97 dengan predikat baik. Namun, terdapat temuan, diantaranya tidak ada siswa mengantuk, semua siswa memperhatikan, siswa kesulitan dalam belajar (1 siswa atau 3,23%) dan tidak ada siswa yang bosan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil tindakan perbaikan tiap-tiap siklus dapat disajikan data tabel dan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Penelitian

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu faktor siswa, guru dan lingkungan belajar. Apabila ketiga faktor tersebut saling mendukung secara positif sudah dapat dipastikan hasil kegiatan pembelajaran maksimal.

Hasil kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari penguasaan materi dan keaktifan belajar siswa. Penguasaan materi dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa. Sedangkan keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan guru selama proses belajar mengajar. Siswa yang memperoleh nilai yang tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi yang dipelajari, tetapi siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan sikap dan kepribadian siswa telah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan video serta penggunaan *windows shopping* dalam mempresentasikan hasil diskusi dapat mendorong siswa untuk mempelajari materi dengan mengedepankan sikap dan kepribadian yang baik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif menemukan pengetahuan terkait materi yang dipelajari. Guru hanya sebagai fasilitator saja, guru menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan siswa dalam mempelajari materi tersebut. Adapun yang disiapkan guru antara lain video, LKS, dan karton.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan 3 siklus. Kelemahan-kelemahan pada siklus akan diperbaiki untuk siklus berikutnya. Pada siklus 1 terdapat kelemahan pada media pembelajaran, maka pada siklus 2 peneliti menggunakan media pembelajaran video. Pada siklus 2 terdapat kelemahan pada saat presentasi, siswa terlihat bosan pada saat presentasi sehingga pada siklus 3 peneliti menggunakan *windows shopping*.

Peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus 1 sebanyak 7,74 dan dari siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 4,52 serta dari siklus 2 ke siklus 3 sebanyak 6,29. Selain itu, ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus ke siklus 1 sebanyak 12,90 %, dan siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 12,91% serta siklus 2 ke siklus 3 sebanyak 19,35%. Secara keseluruhan hasil belajar meningkat dari rata-rata 66,13 menjadi rata-rata 84,68 atau meningkat 18,55 sedangkan ketuntasan meningkat dari 45,16% menjadi 90,32% atau meningkat 45,16%.

Merujuk pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Roestiyah (2001: 20) mengemukakan model *discovery learning* adalah model mengajar mempergunakan teknik penemuan. Model *discovery learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery learning* kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Kelebihan dalam pembelajaran *discovery learning* siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat, proses menemukan sendiri menimbulkan rasa puas siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada laporan penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.A SMP Negeri 2 Lepar Pongok pada pelajaran bahasa Inggris materi label melalui model pembelajaran *discovery learning*. Peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus 1 sebanyak 7,74 dan dari siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 4,52 serta dari siklus 2 ke siklus 3 sebanyak 6,29. Selain itu, ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus ke siklus 1 sebanyak 12,90 %, dan siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 12,91% serta siklus 2 ke siklus 3 sebanyak 19,35%. Secara keseluruhan hasil belajar meningkat dari rata-rata 66,13 menjadi rata-rata 84,68 atau meningkat 18,55 sedangkan ketuntasan meningkat dari 45,16% menjadi 90,32% atau meningkat 45,16%.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1). Penggunaan model *discovery learning* sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.A SMP Negeri 2 Lepar Pongok. Oleh karena itu sangat disarankan untuk digunakan pada pembelajaran dengan materi label. (2). Perlunya diadakan penelitian tindakan kelas oleh guru pada sekolah lain untuk mencoba efektivitas model *discovery learning* dalam meningkatkan aktivitas dan kesempatan setiap individu siswa dalam belajar secara langsung di dalam kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Sumantri Moh. Syarif. 2015. Strategi Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo.
Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2013. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : Multi pressindo.

- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media
- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Nasution, S. 1990. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar. Jakarta: Bina Aksara 1990.
- Hamalik Oemar. 2006. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Winkel,W.S. 1987. Psikologi Pengajaran. Jakarta : Gramedia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Margaret E. Bell Gredler. 1991. Learning and Instruction Theory into Practice. Terjemahan Munandir. Jakarta: Rajawali.
- Daryanto. 2007. Evaluasi Pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta.
- Roestiyah. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: CV Maulana
- Hosnan. 2014. Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.Yogyakarta: Ghalia Indonesia